
FALSAFAH SUNDA "SABILULUNGAN" DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI ABAD 21: STUDI LITERATURHermalia Ismi Fadhillah¹, Yuliarni Nur Fu'ady²^{1,2}Universitas Pasundanhermaliaismifad@gmail.com¹, yuliarnifuady@gmail.com²**ABSTRAK**

Pendidikan karakter di Indonesia semakin menjadi fokus penting dalam kurikulum nasional, mengingat maraknya kasus degradasi moral dan sosial yang dapat mengancam perkembangan generasi muda. Melalui pendidikan karakter ini menjadi jembatan dalam membangun karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki karakter positif seperti sikap jujur, bertanggung jawab, sopan, peduli tanah air dan mencintai lingkungan. Falsafah *Sabilulungan* sejalan dengan kompetensi ini, karena mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan dalam mencapai tujuan bersama. Dalam penerapannya di sekolah, nilai *Sabilulungan* dapat dikembangkan melalui kegiatan kelompok atau proyek bersama, sehingga peserta didik tidak hanya belajar tentang konsep kerja sama, tetapi juga merasakan dampaknya secara langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih lanjut terkait relevansi nilai-nilai budaya Sunda "*sabilulungan*" dengan karakteristik yang harus dimiliki peserta didik di abad 21. Penelitian ini merupakan studi Literatur dengan metode yang dipakai yaitu *Systematic Literature Review* (SLR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Sabilulungan* tidak hanya membentuk karakter positif, tetapi juga mempersiapkan peserta didik untuk beradaptasi dengan dinamika sosial dan tantangan masa depan. Dengan demikian, falsafah ini menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang berkarakter dan berdaya saing di era global.

Kata Kunci: *Sabilulungan*, Falsafah Sunda, Pendidikan Karakter, Kompetensi Abad 21, Pendidikan Berbasis Budaya.

ABSTRACT

Character education in Indonesia has become an increasingly significant focus in the national curriculum, given the rampant cases of moral and social degradation that can threaten the development of the younger generation. Character education serves as a bridge to cultivate students who are not only intellectually capable but also embody positive traits such as honesty, responsibility, courtesy, patriotism, and environmental stewardship. The Sabilulungan philosophy aligns with these competencies, as it promotes collaboration and respect for diversity to achieve common goals. Within the school setting, the values of Sabilulungan can be integrated through group activities and joint projects, allowing students to experience and internalize cooperation's impact in their daily lives. This research aims to explore the relevance of Sundanese cultural values "Sabilulungan" in fostering the essential qualities students need

in the 21st century. This research is a literature study with the Systematic Literature Review (SLR) method. The results show that the application of Sabilulungan not only shapes positive character, but also prepares learners to adapt to social dynamics and future challenges. Consequently, this philosophy becomes an important foundation in shaping a generation with character and competitiveness in the global era.

Keywords: *Sabilulungan, Sundanese Philosophy, Character Education, 21st Century Competencies, Culture-Based Education.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia pada abad ke-21 ini dihadapkan dengan peluang dan tantangan yang berbeda dengan zaman-zaman sebelumnya. Tantangan yang dihadapi oleh peserta didik semakin kompleks, baik dari segi pengetahuan, sosial maupun moral. Menurut (Wibowo, 2020) Pendidikan Nasional di abad ke-21 memiliki tujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa, yaitu masyarakat Indonesia yang sejahtera dan bahagia dengan kedudukan terhormat dan setara dengan bangsa-bangsa lain di tingkat global. Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, pendidikan di Indonesia harus *mementingkan* pendidikan karakter agar terbentuk masyarakat yang berkarakter kuat dan adaptif untuk menghadapi perubahan global. Salah satu karakteristik utama pendidikan di abad ke-21 ini adalah pembelajaran aktif, dimana peserta didik terlibat aktif dalam pemecahan masalah, kolaborasi, dan eksplorasi (Barus, dkk., 2023) Hal ini membuat pembelajaran abad ke21 mendorong pengembangan keterampilan sosial dan emosional seperti kepemimpinan, empati, dan ketahanan mental yang penting untuk menghadapi tantangan di masa depan (Jones, 2020). Pembelajaran abad ke-21 juga mendukung kolaborasi global, memungkinkan peserta didik berinteraksi dengan rekan sejawat dari berbagai latar belakang dan budaya (Crawford, 2016).

Di sisi lain, pendidikan karakter di Indonesia semakin menjadi fokus penting dalam kurikulum nasional, mengingat maraknya kasus degradasi moral dan sosial yang dapat mengancam perkembangan generasi muda. Pendidikan karakter tidak semata-mata bersifat individual, melainkan juga memiliki dimensi sosial struktural yang berkaitan dengan usaha untuk menciptakan sebuah sistem sosial yang kondusif bagi pertumbuhan individu. Oleh karena itu, salah satu kompetensi yang ditekankan pada pembelajaran abad ke-21 ini adalah keterampilan berkomunikasi, serta keterampilan berkolaborasi. Dalam hal ini, nilai-nilai kearifan lokal memiliki peran strategis untuk membangun identitas dan menguatkan karakter peserta didik. Ki Hajar Dewantara, pelopor pendidikan Indonesia, menekankan pentingnya

pendidikan yang tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan, tetapi juga menuntun mereka untuk menjadi manusia seutuhnya melalui nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

Salah satu kearifan lokal yang relevan untuk mendukung pendidikan karakter adalah falsafah Sunda *Sabilulungan*, yang secara harfiah berarti “gotong royong” atau kerja sama kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Falsafah ini menekankan pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan tanggung jawab sosial, yang semuanya merupakan pondasi penting dalam membentuk karakter peserta didik yang peduli dan mampu bekerja sama secara harmonis. Nilai-nilai dalam *Sabilulungan* tidak hanya mendukung pembentukan karakter, tetapi juga relevan dengan keterampilan kolaborasi dan empati yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi era globalisasi. Melalui nilai-nilai *Sabilulungan*, peserta didik didorong untuk menerapkan konsep gotong royong, yang sesuai dengan filosofi “Tut Wuri Handayani” dalam mendukung tumbuh kembang peserta didik secara sosial dan moral.

Penelitian ini bertujuan untuk meninjau relevansi falsafah *Sabilulungan* dalam membentuk karakter peserta didik di abad 21 dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Dengan mempelajari berbagai penelitian yang mengaitkan nilai-nilai *Sabilulungan* dengan pendidikan karakter, diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang menunjukkan pentingnya pendidikan karakter berbasis budaya lokal dan mengetahui relevansi falsafah Sunda “*Sabilulungan*” dalam membentuk karakter peserta didik di abad 21

B. LANDASAN TEORI

1. Teori Pendidikan Karakter

a. Definisi dan Pentingnya Pendidikan Karakter:

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dalam diri peserta didik untuk terciptanya generasi penerus bangsa yang mempunyai moral dan kepribadian yang baik. Pendidikan karakter ini merupakan suatu upaya menanamkan nilai-nilai luhur kepada peserta didik agar mereka memiliki karakter atau akhlak mulia, dapat membedakan mana yang benar dan salah, serta mampu menerapkan nilai kebaikan dalam kehidupannya kelak (Rasyid, 2024).

Istilah pendidikan karakter ini secara sederhana dapat diartikan sebagai hal positif apa saja yang dapat dilakukan guru dan berpengaruh pada karakter peserta didik yang diajar

(Kezia, 2021). Segala bentuk usaha yang dilakukan guru dan mampu mempengaruhi karakter peserta didik, dalam pembentukan watak dengan menanamkan kebiasaan tentang hal mana yang baik dan yang tidak baik merupakan bentuk pendidikan karakter (Khoirroni, 2023).

Di era globalisasi seperti sekarang ini, tentunya pendidikan karakter menjadi hal penting dalam membangun generasi penerus bangsa dengan nilai-nilai moral yang baik. Melalui pendidikan karakter ini menjadi jembatan dalam membangun karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga memiliki karakter positif seperti sikap jujur, bertanggung jawab, sopan, peduli tanah air dan mencintai lingkungan. Pentingnya menanamkan pendidikan karakter menjadi salah satu prioritas dalam pembangunan nasional.

Pendidikan karakter menjadi sangat penting dan mutlak diperlukan bukan hanya disekolah saja, namun dirumah dan lingkungan sosial peserta didik (Makkawaru, 2019). Pendidikan yang saat ini sangat dibutuhkan dalam era globalisasi yakni mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh dimensi anak seperti aspek kognitif, fisik, sosial-emosional, kreativitas dan spiritual (Isnaini, 2024). Ini menjadi upaya dalam mendorong kualitas peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek kognitif saja, tetapi juga dalam karakter. Karena saat anak memiliki nilai karakter yang baik maka anak akan mampu mengatasi berbagai masalah dan tantangan dalam kehidupannya.

Melalui pendidikan karakter ini, secara tidak langsung dapat membantu seseorang untuk peduli, memahami, dan melaksanakan berdasarkan etika atau norma yang berlaku untuk mendukung perkembangan sosial, etis dan emosional peserta didik. Penerapan pendidikan karakter ini juga merupakan suatu hal positif yang dapat dilaksanakan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik agar memiliki nilai budi pekerti, moral, watak yang nantinya akan mencapai tujuan dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengambil keputusan baik dan buruk dalam kehidupan bersosial di masyarakat (Safitri, 2020).

b. Komponen Pendidikan Karakter:

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya penanaman nilai-nilai karakter yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa (YME), kepada diri sendiri, sesama, lingkungan maupun bangsa ini (Salirawati, 2021). Secara garis besar, dapat diketahui bahwa setiap manusia yang dilahirkan ke dunia, memiliki karakter dan keunikan

tersendiri. Sehingga ciri khas yang dimiliki setiap orang ini merupakan bentuk karakter yang telah melekat dan ia miliki sejak lahir, namun tetap dapat berubah karena faktor lingkungan keluarga maupun masyarakat. Pendidikan karakter ini memiliki tiga komponen utama diantaranya:

1) Moral Knowing (Pengetahuan tentang Moral)

Pengetahuan tentang moral ini mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami, menganalisis, menimbang dan menafsirkan jenis-jenis tindakan yang harus dilakukan dan harus dipatuhi. Pengetahuan ini terdiri dari beberapa komponen yakni: kesadaran moral, pengetahuan moral, penalaran moral, memahami sudut pandang orang lain, membuat keputusan moral serta pengetahuan diri (Armini, 2024). Ke enam komponen ini merupakan hal-hal yang mesti diajarkan oleh seorang guru pada peserta didiknya. Semua pengetahuan moral ini, merupakan hal penting yang mesti dimiliki oleh setiap individu dan mesti diupayakan dengan akal pikiran yang telah diberi oleh Tuhan kepada manusia agar manusia dapat berpikir dan memperbanyak ilmu pengetahuan.

2) Moral Feeling (Perasaan tentang Moral)

Perasaan tentang moral ini mengacu kepada kemampuan seseorang yang cenderung merasa bersalah ketika terlibat dalam perilaku tidak bermoral atau tidak baik. Seseorang akan merasa bersalah saat melakukan tindakan yang tidak sepatutnya, dan mereka menyadari akan kesalahannya. Perasaan tentang moral ini dapat mencakup beberapa komponen, seperti : hati nurani, harga diri, empati, cinta kebaikan dan kerendahan hati. Moral feeling ini menjadi suatu upaya penguatan aspek emosi peserta didik untuk menjadi manusia yang berkarakter, dan dalam penguatannya berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan peserta didik yakni kesadaran akan jati diri (Najili, 2022).

3) Moral Action (Perbuatan Moral)

Fitrah individu sebagai seorang manusia yang sejak lahirnya memiliki kebutuhan berinteraksi antara dirinya dengan orang lain. Perbuatan moral ini lebih mengacu kepada kemampuan seseorang untuk bertindak secara moral atau mencegah seseorang lainnya untuk bertindak tidak bermoral. Moral action ini merupakan outcome dari dua tahap sebelumnya yakni moral knowing dan moral feeling, serta harus dilakukan secara berulang-ulang hingga akhirnya menghasilkan moral behavior. Sehingga melalui ketiga

komponen ini akan lebih menyentuh peserta didik dan mereka akan berbuat baik karena adanya dorongan internal dari dalam dirinya sendiri (Yudianto, 2021).

c. Pendidikan Karakter di Abad 21:

Pendidikan karakter di Abad 21 ini lebih menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran yang diterapkan berbeda dengan pembelajaran zaman dulu atau pembelajaran tradisional yang masih berpusat pada guru. Di era saat ini, karakteristik utama dalam dunia pendidikan meliputi adaptabilitas, kolaborasi dan integrasi teknologi. Sehingga dalam proses pembelajaran pun tidak lagi sebatas di ruang kelas fisik saja. Penggunaan ragam media dan teknologi menjadi suatu tuntutan dalam menghadapi pendidikan abad 21, agar memungkinkan peserta didik dapat mengakses berbagai sumber belajar dari seluruh dunia, dapat berkolaborasi dengan rekannya serta mendapat pengalaman belajar yang lebih luas.

Pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran abad 21 ini tentunya mesti berpusat pada peserta didik atau dapat pendekatan peserta didik sentris. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan dimana kebutuhan, minat, dan tujuan belajar peserta didik menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran. Dalam memberikan pendekatan yang efektif, mendalam serta berkesan terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti latar belakang peserta didik, tahap perkembangan belajar, pengetahuan dasar dan pengalaman belajar sebelumnya serta latar belakang sosial dan ekonomi. Sehingga sangat penting dalam mempertimbangkan karakteristik peserta didik karena mereka memiliki kebutuhan yang berbeda-beda (Aprillionita, 2024).

Adapun nilai karakter yang perlu ditanamkan dalam peserta didik di abad 21 ini diantaranya:

- 1) Religius: kepatuhan pada agama yang ia anut serta perwujudan dalam pelaksanaan perintah agama.
- 2) Toleransi: tindakan dalam menghargai keberagaman budaya, agama, adat istiadat seras kebiasaan yang dimiliki setiap individu.
- 3) Jujur: perwujudan atas sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang sejalan dengan apa yang ada, kenyataan atau realitanya sehingga tingkah dan lakunya dapat dipercaya oleh orang lain.

- 4) Literasi digital: pemanfaatan sumber daya teknologi dalam belajar untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman serta membantu membuka jendela luas menuju pembelajaran yang berorientasi pada teknologi
- 5) Kreatif dan Inovatif: berpikiran luas dan diluar batas, serta mampu menggali caracara baru dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
- 6) Berpikir Kritis: kemampuan untuk menyaring informasi, menganalisis masalah, serta menggunakan bukti dalam bertindak.
- 7) Kolaborasi: kemampuan untuk bekerjasama dalam suatu tim, terutama dalam lingkungan yang lebih luas yang sering kali menuntut untuk bekerjasama dengan orang lain dalam tim multidisiplin.
- 8) Literasi Informasi: kemampuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

2. Konsep Kearifan Lokal dalam Pendidikan

Kearifan lokal adalah nilai, norma, atau kebiasaan yang berkembang di dalam budaya tertentu dan dianggap sebagai panduan dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut (Suarningsih, 2019), Kearifan lokal (*local wisdom*) merupakan pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal memainkan peran penting untuk membangun identitas dan karakter peserta didik. Pendidikan berbasis kearifan lokal membantu peserta didik mengenali akar budayanya, sehingga membentuk karakter yang kuat, seperti cinta tanah air, gotong royong, dan tanggung jawab sosial (Rahmat, 2018). Dengan mempelajari kearifan lokal, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai moral dan etika, tetapi juga belajar mengapresiasi dan melestarikan budayanya.

Kearifan lokal juga membantu pendidikan karakter, karena nilainya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sehari-hari. Nilai-nilai seperti gotong royong dapat mendidik peserta didik untuk bekerja sama dan berkontribusi secara positif dalam komunitas mereka. Di era globalisasi, penguatan identitas melalui kearifan lokal menjadi sangat penting agar peserta didik tidak kehilangan jati dirinya dalam budaya asing. Ki Hajar Dewantara mengemukakan teori Trikon yaitu usaha pembinaan kebudayaan nasional yang mengandung tiga unsur yaitu kontinuitas, konsentrisitas, dan konvergensi. Pengembangan karakter peserta didik perlu

memperhatikan perkembangan budaya bangsa sebagai sebuah kontinuitas menuju ke arah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi), dan tetap memiliki sifat kepribadian di dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentris).

Lebih jauh lagi, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan mampu meningkatkan rasa toleransi dan menghormati keberagaman budaya. Dengan mengenal budaya lokal, peserta didik belajar untuk lebih menghargai budaya lain dalam konteks nasional yang beragam. Hal ini memberikan kontribusi positif bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan toleran di masa depan.

3. Falsafah Sunda “Sabilulungan”

Sabilulungan dalam bahasa Sunda mengandung arti gotong royong. Dalam kata sabilulungan terkumpul sekumpulan nilai-nilai luhur yang berkembang dalam masyarakat Sunda, yaitu “*sareundek saigel sabobot saphanean, rempug jukung sauyunan rampak gawe babarengan*”, yang memiliki makna seayun selangkah, sepengertian, sepemahaman, senasib sepenanggungan, saling mendukung, saling menyayangi, saling membantu, bekerja sama, rasa persaudaraan yang sedemikian erat dan kebersamaan (Sutarman, 2017).

Sabilulungan adalah kearifan lokal yang lebih dari sekadar mengedepankan perilaku gotong royong, melainkan juga silih asah, silih asih, silih asuh, dan silih wawangi, serta mengesampingkan perbedaan untuk mencapai tujuan besar bagi kepentingan bersama. Silih asah mengandung makna saling menajamkan pikiran dan berbagi informasi. Silih asih berarti saling mengasahi, silih asuh adalah saling membimbing, dan silih wawangi dapat diartikan sebagai saling memberikan dukungan.

Sabilulungan mengandung makna yang luhur bagi orang sunda. Sabilulungan dijadikan sebagai karakteristik masyarakat sunda, agar masyarakatnya tidak memiliki sikap apatis melainkan mempunyai jiwa sosial yang tinggi. Selain itu juga masyarakatnya memiliki jiwa nasional yang tinggi, senang bergotong royong dalam melakukan aktivitas atau pekerjaan apapun sehingga dengan bergotong royong segala jenis pekerjaan apapun dapat terselesaikan dengan baik (Dewi, 2022).

4. Relevansi Falsafah Sunda “Sabilulungan dengan Pendidikan Karakter di Abad 21

Kompetensi abad 21 menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kreatif, kolaborasi, dan komunikasi, yang memerlukan dasar karakter yang kuat, seperti empati dan rasa tanggung

jawab sosial (Trilling & Fadel, 2009, sebagaimana dikutip dalam Muhali, 2019). Falsafah *Sabilulungan* sejalan dengan kompetensi ini, karena mengajarkan peserta didik untuk bekerja sama dan menghargai perbedaan dalam mencapai tujuan bersama. Dalam penerapannya di sekolah, nilai *Sabilulungan* dapat dikembangkan melalui kegiatan kelompok atau proyek bersama, sehingga peserta didik tidak hanya belajar tentang konsep kerja sama, tetapi juga merasakan dampaknya secara langsung dalam kehidupan mereka sehari-hari. Melalui falsafah *Sabilulungan*, peserta didik didorong untuk mengamalkan nilai gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya sesuai dengan prinsip pendidikan karakter nasional, tetapi juga selaras dengan filosofi Ki Hajar Dewantara dalam menciptakan pendidikan yang mengembangkan manusia seutuhnya.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi Literatur dengan metode yang dipakai yaitu *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan sebuah Teknik sistematis untuk mengumpulkan, menguji secara kritis, mengintegrasikan dan mengumpulkan hasil bermacam kajian penelitian terhadap pertanyaan penelitian atau topik yang ingin didalami (Nasution et al, 2022). Proses penelitian dimulai dengan mencari artikel yang relevan dengan topik yang akan diteliti. Tinjauan sistematis merupakan metode untuk mengkaji suatu masalah secara mendalam dengan mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memilih masalah tertentu. Secara umum, metode *Systematic Literature Review* (SLR) mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi serta menafsirkan semua penelitian yang tersedia. Dengan metode ini peneliti melakukan review dan mengidentifikasi jurnal-jurnal secara sistematis yang pada setiap prosesnya mengikuti langkah-langkah yang telah ditetapkan (Triandini, Jayanatha, Indrawan, Putra, & Iswara, 2019).

Berdasarkan dari tahapan-tahapan di atas maka peneliti mencari artikel jurnal yang dengan kata kunci pendidikan karakter abad 21, falsafah Sunda dan pendidikan berbasis budaya. Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti mengumpulkan jurnal pada database Google Scholar dengan rentang waktu publikasi tahun 2015 sampai dengan tahun 2024. Data Artikel disajikan dalam tabel yang meliputi nama penulis, tahun terbit, nama jurnal, judul artikel dan hasil penelitian. Artikel yang dipilih adalah artikel yang memiliki penelitian serupa lalu artikel dianalisis dan dirangkum. Hasil penelitian kemudian dijadikan kedalam satu pembahasan yang utuh pada artikel ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data penelitian yang dimasukkan ke dalam tinjauan literatur ini merupakan hasil analisis dan rangkuman dari artikel-artikel yang terdokumentasi terkait dengan relevansi falsafah Sunda

“*Sabilulungan*” dalam membentuk karakter peserta didik abad 21. Informasi tersebut disajikan dalam tabel berikut:

Table 1. Penelitian tentang Relevansi Falsafah Sunda “*Sabilulungan*” dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Abad 21

No.	Peneliti, tahun	Nama Jurnal	Judul Artikel	Hasil Penelitian
1.	Istianti, Maryani, Maftuh, 2022	Jurnal Moral Kemasyarakatan	Traditional Wisdom in Cikondang Traditional Village: A study of Sabilulungan’s Value	Pentingnya mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal Sabilulungan yang dimiliki oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang dalam rangka membangun karakter gotong royong, saling membantu, dan saling bahu membahu antar anggota masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang dilandasi oleh kesetiakawanan sosial.

2.	Dewi, Lutfiah, 2022	JSD: Jurnal Sekolah Dasar	Penerapan Nilai Kepedulian peserta didik Sekolah Dasar dalam Konsep Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Karawang “Sabilulungan”	<p>Nilai-nilai budaya dalam sabilulungan menjadikan sesama manusia mempunyai hubungan yang baik, harmonis, saling menyayangi dan saling membantu antar sesama. Sabilulungan sendiri mengandung pesan <i>sareundeuk saigel sabobot saphanean, rempug jukung sauyunan rampak gawe babarengan</i> (seiya sekata, seayun, selangkah, sepengetahuan, sepemahaman, senasib, sepenanggungan, saling mendukung, saling menyayangi, saling membantu, bekerja sama, rasa persaudaraan yang erat serta kebersamaan). Perilaku atau makna yang terkandung ini mesti</p>
----	---------------------------	------------------------------	---	---

				ditanamkan dalam diri peserta didik salah satunya melalui pembelajaran PKn.
--	--	--	--	---

3.	Sutarman , 2017	Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah	Penerapan Konsep Kearifan Lokal Masyarakat Sunda (Sabilulungan) dalam Pembelajaran Sejarah	Konsep kearifan lokal “Sabilulungan” sangat memberi kontribusi pada pembinaan karakter. Dalam sabilulungan terdapat konsep rampak gawe babarengan (gotong royong), melalui gotong royong peserta didik dibina dengan sikap kerjasama, sikap kebersamaan. Dengan penerapan kearifan lokal “sabilulungan” dalam pembelajaran sejarah akan menumbuhkan peserta didik yang memiliki kompetensi intelektual, jati diri simpati dan empati, suka bekerja sama dan suka menolong
4.	Setyanin gsih, 2023	Jurnal Penelitian dan Penjaminan Mutu	Pelaksanaan Nilai Karakter Gotong-royong berbasis Online Collaborative Learning	Implementasi karakter gotong royong berbasis online Collaborative learning menghasilkan peserta didik yang memiliki nilai kebersamaan, persatuan, kesetiaan, sukarela, sosialisasi, kekeluargaan dan tolong menolong. Indikatorindikator yang terkandung dalam nilai gotong royong dapat dipantau dengan melihat aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik secara online.

5	Iswatiningsih, D., 2019	Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial	Penguatan Pendidikan Karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah	Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya menjadi hal yang perlu untuk di ciptakan di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan melalui pembiasaan literasi dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai sumber literasi serta kegiatan ekstrakurikuler formal dan non-formal. Pendidikan karakter yang dapat dikembangkan ini diantaranya mencintai budaya setempat, kerja sama atau gotong royong, menumbuhkan rasa kepedulian, tanggung jawab, religius dan disiplin.
6.	Purwanti dan Sapriya, 2017	Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial	Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sunda dalam Pembelajaran PKN sebagai Penguatan Karakter peserta didik (Studi Kasus di SMPN 3 Purwakarta)	Proses implementasi nilai-nilai kearifan lokal di sekolah melalui kegiatan diantaranya: 1) melalui mata pelajaran PKN; 2) melalui kegiatan ekstrakurikuler; 3) makan bersama (papahare). Kegiatan tersebut sangat berdampak bagi pembentukan karakter peserta didik yang unggul dan memiliki sikap nilai kedaerahan.

Dari hasil studi literatur, ditemukan bahwa pendidikan karakter berbasis nilai-nilai budaya menjadi hal yang perlu untuk diterapkan di Sekolah karena nilai-nilai tersebut membantu memperkuat karakter peserta didik.

Pendidikan karakter menjadi suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi berbagai komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Karakter membimbing dan mengarahkan seseorang untuk dapat menilai sesuatu yang dilakukan baik atau buruk (Yudianto, 2021). Pendidikan karakter ini menjadi hal yang penting karena cakupannya yang luas, tidak hanya berkaitan dengan benar dan salah melainkan berfokus pada pembentukan kebiasaan positif. Pendidikan di sekolah menjadi salah satu sarana dan tempat dalam menanamkan nilai karakter yang mesti dimiliki peserta didik di zaman sekarang ini. Pendidikan di sekolah dapat digunakan secara terpadu pada setiap kegiatan. Setiap aktivitas di sekolah dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan karakter dan memfasilitasi peserta didik berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku (Isnani, 2024).

Menurut Rasyid (2024) dalam jurnalnya memaparkan bahwa pendidikan karakter juga sangat berperan penting dalam mengatasi permasalahan sosial yang terjadi seperti tindak kekerasan, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, dan perilaku moral lainnya yang menyimpang. Dengan memberikan pendidikan karakter sejak dini, siswa diharap mendapat pondasi moral dan etika yang kuat guna menghindari mereka terjerumus ke dalam permasalahan sosial di masa mendatang. Sehingga penting untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam diri.

Penelitian oleh Iswatiningsih (2019) menunjukkan bahwa budaya kearifan lokal dapat menguatkan pendidikan karakter peserta didik dan bangsa melalui penguatan pendidikan karakter nasionalis, religius, gotong royong, mandiri dan integritas dan menginternalisasikan dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari. Salah satu kearifan lokal

Sunda yang relevan untuk mendukung pendidikan karakter adalah falsafah Sunda "*Sabilulungan*". Nilai *Sabilulungan* yang berfokus pada kebersamaan dan gotong royong sangat sesuai untuk diterapkan dalam pendidikan karakter peserta didik di abad 21.

Istianti, Maryani dan Maftuh (2022) menekankan pentingnya mentransformasikan nilai-nilai kearifan lokal *Sabilulungan* dalam rangka membangun karakter gotong royong, saling membantu, dan saling bahu membahu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan bersama yang dilandasi oleh kesetiakawanan sosial. *Sabilulungan* adalah salah satu kearifan lokal Sunda yang menekankan prinsip keharmonisan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya gotong royong, tetapi juga persatuan, kebersamaan,

keadilan, dan kemanusiaan sebagai budaya bangsa yang harus dilestarikan. Nilai-nilai ini memberikan panduan bagi peserta didik untuk berkolaborasi, menghargai orang lain, dan berbagi tanggung jawab selaras dengan kompetensi abad 21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan berkolaborasi dan keterampilan berkomunikasi. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Dewi dan Lutfiah (2022) yang menyebutkan bahwa nilai-nilai budaya dalam *Sabilulungan* menjadikan peserta didik mempunyai hubungan yang baik, harmonis, saling menyayangi dan saling membantu antar sesama. Ini menunjukkan bahwa nilai budaya lokal khususnya *Sabilulungan* relevan dengan usaha pembentukan karakter peserta didik di abad 21 yaitu peserta didik yang memiliki keterampilan berkolaborasi dan berkomunikasi.

Hasil penelitian Sutarman (2017) juga menunjukkan bahwa Konsep kearifan lokal “*Sabilulungan*” sangat memberi kontribusi pada pembinaan karakter. Dalam *Sabilulungan* terdapat konsep *rampak gawe babarengan* (gotong royong), melalui gotong royong peserta didik dibina dengan sikap kerjasama, sikap kebersamaan. Selain dalam pembelajaran secara tatap muka, nilai *Sabilulungan* atau gotong royong juga dapat ditanamkan pada pembelajaran secara daring. Setyaningsih (2023) mengatakan bahwa implementasi karakter gotong royong berbasis *online collaborative learning* menghasilkan peserta didik yang memiliki nilai kebersamaan, persatuan, kesetiaan, sukarela, sosialisasi, kekeluargaan dan tolong menolong. Dalam pembelajaran daring, indikator-indikator yang terkandung dalam nilai gotong royong dapat dipantau dengan melihat aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik secara online. Pada abad 21, nilai-nilai karakter dalam falsafah *Sabilulungan* ini sangat dibutuhkan, terutama untuk menghadapi tantangan globalisasi yang menuntut kerja sama lintas budaya dan kemampuan kolaboratif yang tinggi.

Berdasarkan sejumlah penelitian yang telah dilakukan pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai *Sabilulungan* yang terintegrasi dalam pembelajaran dapat menjadi solusi dalam menghadapi krisis karakter di tengah era globalisasi. Melalui proyek dan tugas kelompok, peserta didik dilatih untuk berkolaborasi dan menyelesaikan masalah secara kolektif. Dengan integrasi yang konsisten, *Sabilulungan* dapat menciptakan generasi muda yang memiliki karakter peserta didik abad 21 yaitu mampu berkomunikasi dan berkolaborasi dengan baik. Peserta didik juga memiliki karakter yang lebih tangguh, empati, dan siap menghadapi tantangan sosial maupun profesional di masa depan.

E. KESIMPULAN

Penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan kearifan lokal sangat krusial saat ini. Ini merupakan upaya bagi bangsa Indonesia untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal yang ada. Setiap daerah memiliki kekayaan budaya yang beragam. Jika tidak dirawat dan dikembangkan, ada kekhawatiran bahwa budaya tersebut akan hilang atau diakui oleh bangsa lain. Salah satu strategi untuk melestarikan budaya kearifan lokal adalah dengan menguatkan pendidikan karakter bagi para peserta didik. Falsafah *Sabilulungan* dalam budaya Sunda menawarkan pandangan hidup yang berfokus pada kebersamaan, kerja sama, dan solidaritas, yang relevan untuk membentuk karakter peserta didik di abad ke-21. Melalui nilai-nilai gotong royong yang diajarkan oleh *Sabilulungan*, peserta didik dapat mengembangkan kompetensi sosial dan emosional yang sangat diperlukan dalam lingkungan global yang semakin kompleks dan kompetitif. Pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai lokal *Sabilulungan* ini dapat membantu peserta didik untuk memahami pentingnya kolaborasi, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Sabilulungan* memiliki dampak yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prinsip *Sabilulungan*, kita dapat menjalin kerjasama, bergotong royong, saling membantu, dan mendukung satu sama lain. Hal ini menciptakan kebersamaan dan rasa persaudaraan yang kokoh, menjadikan *Sabilulungan* sebagai ciri khas masyarakat Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Armini, N. N. S. (2024). Pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah sebagai upaya membentuk pondasi moral generasi penerus bangsa. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 4(1), 113-125.
- Aprillionita, R. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter terhadap Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 8(1).
- Barus, dkk., (2023). Karakteristik Peserta Didik Abad 21. Kota Padang: Get Press Indonesia.
- Crawford, R. (2016). Impact of Global Collaboration on Student Learning. *TechTrends*, 60(6), 524-532.
- Dewi, S. M., & Lutfiah, L. (2022). Penerapan Nilai Kepedulian Siswa Sekolah Dasar dalam Konsep Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Karawang “Sabilulungan”. *Jurnal Sekolah Dasar*, 7(1), 77-82.
- Isnaini, H., & Fanreza, R. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(4), 279-297.

- Istianti, T., Maryani, E., & Maftuh, B. (2022). Traditional wisdom in Cikondang traditional village: A study of Sabilulungan's value. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 7(1), 10-21.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164.
- Jones, D. (2020). *Emotionally Intelligent Leadership for Students: Student Workbook*. Rowman & Littlefield.
- Kezia, P. N. (2021). Pentingnya pendidikan karakter pada anak sekolah dasar di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2941-2946.
- Khoirroni, I. A., Patinasarani, R., Hermayanti, N. I., & Santoso, G. (2023). Pendidikan Karakter: Tingkat Anak Sekolah Dasar di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(2), 269279.
- Makkawaru, M. (2019). Pentingnya pendidikan bagi kehidupan dan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan. *Jurnal Konsepsi*, 8(3), 116-119.
- Muhali, M. (2019). Pembelajaran inovatif abad ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 25-50.
- Najili, H., Juhana, H., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Landasan teori pendidikan karakter. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(7), 2099-2107.
- Nasution, M. R., Rodiyah, S., Hutabarat, H., Sabila, S., & Nasution, W. A. (2022). Systematic Literature Review: Media Pembelajaran Berbasis Web pada Mata Pelajaran Biologi. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 13(2), 237-243.
- Rahmat, N. (2018, July). Pendidikan Karakter Melalui Nilai Kearifan Lokal di Era Global. In *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PROGRAM PASCASARJANA UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG (Vol. 5, No. 05)*.
- Rasyid, R., Fajri, M. N., Wihda, K., Ihwan, M. Z. M., & Agus, M. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278-1285.
- Safitri, K. (2020). Pentingnya pendidikan karakter untuk peserta didik sekolah dasar dalam menghadapi era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 264-271.
- Salirawati, D. (2021). Identifikasi problematika evaluasi pendidikan karakter di sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 4(1), 17-27.
- Setyaningsih. (2023). PELAKSANAAN NILAI KARAKTER GOTONG – ROYONG BERBASIS ONLINE COLLABORATIVE LEARNING. *Jawa Dwipa*, 4(1), 67-77.

- Suarningsih, N. M. (2019). Peranan Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 23-30.
- Sutarman, U. (2017). Penerapan konsep kearifan lokal masyarakat sunda (sabilulungan) dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 1(1).
- Triandini, E., Jayanatha, S., Indrawan, A., Putra, G. W., & Iswara, B. (2019). Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia. *IJIS: Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), 63–77.
- Wibowo, A. H. (2020). Relevansi Pendidikan Karakter dalam Perspektif Filsafat Al-Ghazali. *Al- I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, 2(2), 150-160.
- Yudianto, Y., & Fauziati, E. (2021). Pembentukan karakter peserta didik dalam pendidikan karakter ditinjau dari aliran progresivisme. *Jurnal Sosial Teknologi*, 1(8), 840-847.
- REVISI FILOSOFI : Tidak perlu ditabel. Tambahkan tentang: cara yang bisa dilakukan untuk meningkatkan karakter tersebut menggunakan sabilulungan.